

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia 3-6 tahun merupakan periode pra sekolah anak-anak, dimana mereka mulai belajar merangkak hingga berdiri sampai mereka memasuki sekolah. Pada periode ini anak-anak akan melakukan aktivitas yang tinggi serta menemukan penemuan-penemuan baru, masa pertumbuhan dan perkembangan terjadi dan berpengaruh sangat pesat sehingga pada masa ini dikenal dengan masa *golden age* (generasi emas). Anak-anak pada usia ini membutuhkan bahasa dan hubungan sosial yang lebih luas, mempelajari standar peran, memperoleh kontrol dan penguasaan diri, semakin menyadari sifat ketergantungan dan kemandirian, serta mulai membentuk konsep diri (Sapardi, 2018). Pada setiap anak tentu memiliki perkembangan dan tingkat kematangan fisik dan mental yang dilalui di waktu dan proses yang berbeda, ada yang melalui proses dan waktu yang cepat serta ada yang lambat.

Memasuki pada usia sekolah dasar (6-11 tahun) anak-anak berada pada fase kanak-kanak tengah, dimana mereka memiliki kemampuan dasar berhitung, menulis, serta membaca. Di usia anak sekolah dasar, tingkat perkembangan sangat terlihat pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor, sehingga pada masa perkembangan aspek-aspek ini peran orang tua sangat diperlukan dalam membimbing, mengarahkan dan mempersiapkan anak dengan optimal dalam menuju kedewasaan. Namun tidak sedikit orang tua yang tidak mengetahui bentuk keterlibatannya terhadap anak sehingga

berpengaruh dan berdampak negatif ke diri anak. Hal-hal yang ditimbulkan terkait kekeliruan orang tua terhadap tugasnya seperti memberi banyak pilihan, banyak memuji, berusaha membuat anak gembira, terlalu dimanjakan, membuat anak sibuk, kepintaran dianggap paling penting, terlalu sering mengkritik, dan terlalu melindungi anak (Lusiana, 2018). Yang tentunya berpengaruh dan berdampak ke ranah afektif anak diantaranya perkembangan emosi yang kurang stabil sehingga anak cenderung membangkang orang tua.

Makna kata afektif dalam KBBI berkenaan dengan perasaan, mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi. Semua hal yang berkaitan dengan rasa, dalam penilaiannya menggunakan ranah afektif. Ranah ini setidaknya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan diri seseorang, hal yang dapat dilihat oleh orang lain yaitu watak yang mencakup perasaan, emosi, minat, dan sikap yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara Konseptual maupun Empirik, diyakini bahwa aspek afektif memegang peranan yang sangat penting terhadap tingkat kesuksesan seseorang dalam bekerja maupun kehidupan secara keseluruhan. Di dalam taksonomi Bloom ada 5 (lima) tipe karakteristik afektif yang penting, yaitu sikap, minat, konsep diri, nilai dan moral. Peran dan fungsi orang tua sendiri bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Banyak ahli mengatakan pengasuhan anak adalah bagian penting dan mendasar dalam menyiapkan anak untuk menjadi masyarakat yang baik.

Dapat dilihat bahwa bentuk pengasuhan anak mengarah kepada pendidikan umum yang diterapkan. Bentuk pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara anak dan orang tua. Interaksi tersebut meliputi mencukupi kebutuhan makan, mendorong keberhasilan dan melindungi, maupun mengajarkan tingkah laku umum yang baik sehingga mampu diterima oleh masyarakat.

Pada kenyataannya peran serta fungsi orang tua terhadap pembentukan sikap anak memiliki pengaruh yang cukup besar, dimana meliputi pembentukan moral tingkah laku serta pola asuh yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nantinya akan berperan dan berpengaruh terhadap fase perkembangan selanjutnya. Baik buruknya sikap seorang anak tentu akan dilihat dari cara orang tua dalam memberikan pola asuh, dan tentunya setiap orang tua menginginkan anaknya memiliki sikap, emosi, serta moral yang baik sehingga dapat diterima oleh lingkungan masyarakat. Secara *terminologi* pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak. Faktor yang mempengaruhi pola asuh anak adalah usia orang tua, keterlibatan orang tua, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, tingkat stress orang tua dan hubungan suami dan istri. Masing-masing bentuk pola asuh ada kaitannya dengan tingkah laku (Utami, 2016).

Berbagai macam bentuk pola asuh tentu mempengaruhi tingkat perkembangan afektif anak. Dalam pembentukan di ranah afektif sendiri peran guru dan dukungan orang tua sangat penting, keluarga sebagai pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter/sikap anak, didalam keluarga sendiri peran terpenting dalam pembentukan karakter yaitu orang tua. Sebagai wujud tanggung jawab, orang tua memiliki cara terbaik/bentuk pola asuh yang dilakukan untuk menjadikan anak mereka menjadi manusia yang memiliki karakter serta sikap yang baik. Secara tidak sadar bentuk pola asuh yang diberikan merujuk pada bentuk pola asuh otoriter, demokratis, maupun permisif dan tentunya memberikan pengaruh terhadap perkembangan sikap. Selain bentuk pola asuh yang diberikan orang tua, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan afektif anak. Sejalan pada penelitian yang dilakukan oleh Niniek Kharmina dengan judul “Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Orientasi Pola Asuh Anak Usia Dini” dengan hasil bahwa tingkat pendidikan orang tua dalam meningkatkan pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan usia atau tingkat perkembangan anak.

Berdasarkan dari penjelasan pada latar belakang, penelitian yang dilakukan oleh peneliti Niniek Kharmina serta hasil pengamatan yang dilakukan di SDN 22 Palembang, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai macam-macam pola asuh serta dampak yang terjadi terhadap perkembangan afektif anak dengan judul penelitian “**Analisis**

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Afektif Anak Kelas IV SDN 22 Palembang”.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian dalam penelitian ini diantaranya :

- 1) Banyaknya bentuk pola asuh sehingga mempengaruhi perkembangan afektif anak.
- 2) Faktor-faktor lain yang mempengaruhi keadaan afektif anak.

1.2.1 Pembatasan Ruang Lingkup Masalah

Dalam penelitian pembatasan lingkup masalah sebagai upaya membatasi ruang lingkup masalah agar tidak terlalu luas sehingga mudah dipahami dan terarah. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Ruang lingkup hanya pada anak kelas IV SDN 22 Palembang dikarenakan di kelas IV anak berada pada tahap operasional konkret dimana mereka berfikir atas dasar pengalaman yang konkret atau nyata yang pernah dilihat dan dialaminya, orang tua/wali, serta wali kelas IV yang bersangkutan.
- 2) Aspek afektif yang diteliti hanya diambil aspek sikap (sikap sosial: jujur, disiplin, tanggung jawab, gotong royong, santun, dan percaya diri).

- 3) Pada aspek pola asuh orang tua, pola asuh yang diteliti hanya terdiri dari pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan lingkup masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan afektif anak kelas IV SDN 22 Palembang?
- 2) Bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan afektif anak kelas IV SDN 22 Palembang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui adakah hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan afektif anak kelas IV SDN 22 Palembang.
- 2) Untuk mendeskripsikan hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan afektif anak kelas IV SDN 22 Palembang.

1.4 Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoritis

Dapat dijadikan sebagai sebuah dasar untuk kajian pendidikan demi terbentuknya generasi penerus bangsa serta bagi kemajuan terkhusus di dunia pendidikan dasar.

b) Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah :

1) Orang Tua

Penelitian ini diperlukan agar dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan untuk para orang tua sehingga dapat membantu perkembangan afektif anak melalui pola asuh.

2) Pendidik / Guru

Penelitian ini bisa sebagai acuan dan tolak ukur guru dan tenaga pendidik dalam menilai dan melihat secara langsung keadaan perkembangan afektif anak melalui pola asuh yang diberikan orang tua.

3) Sekolah Dasar

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas sekolah.

4) Peneliti Selanjutnya

Dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan atau sedang melakukan penelitian dengan permasalahan yang sama.